
KARAKTERISTIK DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SECARA MENTAL EMOSIONAL DAN AKADEMIK

Puti Artistia, Olfa Seviona Putri, Nurhaliza, Opi Andriani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Jambi, INDONESIA

Email: putiartistia0@gmail.com, olfasevionap@gmail.com, nurhalizabaru2021@gmail.com,
opi.adr@gmail.com.

| Diterima: 02 Januari 2024 | Direvisi: 10 Januari 2024 | Diterima: 17 Januari 2024 |

| Diterbitkan: 19 Januari 2024 |

Abstract

This research aims to determine the characteristics of students with special needs, in inclusive schools. The methods used were observation, interviews, and documentation, after which the data was analyzed descriptively and qualitatively. Social and communication development is the most important disorder, as in normal individuals, disorders of verbal intelligence or language and difficulties in continuously renewing behavior, desires, pleasures, and habits. Based on interview findings, observations, and literature, it shows that children with special needs show characteristics in the areas of communication, social interaction, sensory abilities, playing styles, behavior, and feelings. the child with special needs show characteristics in the areas of communication, social interaction, sensory abilities, play styles, behavior, and emotions.

Keywords: *characteristics, the child with special needs, mental emotional, and academic.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa ABK khususnya di sekolah inklusi. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Perkembangan sosial dan komunikasi adalah gangguan yang paling penting, seperti halnya individu normal, kelainan kecerdasan verbal atau bahasa dan kesulitan dalam memperbarui perilaku, keinginan, kesenangan dan kebiasaan secara terus menerus. Berdasarkan temuan wawancara, observasi dan literatur menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, kemampuan sensorik, gaya bermain, perilaku dan perasaan. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, kemampuan sensorik, gaya bermain, perilaku, dan emosi.

Kata kunci: karakteristik, anak berkebutuhan khusus, mental emosional, akademik

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sifat khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu tidak mungkin menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Kategori ABK meliputi: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa jasmani, tunanetra, dan tunadaksa. Hubungan antara siswa ABK dan guru memerlukan komunikasi berkelanjutan yang mencakup motivasi tim. Kualitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber atau metode triangulasi data. Triangulasi sumber disini tidak hanya satu sumber saja, melainkan banyak sumber, melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas dan terstruktur. Hasil penelitian yang dilakukan secara tertulis menunjukkan sulitnya hubungan antara guru, siswa biasa dan siswa ABK, karena siswa ABK tidak hanya berkomunikasi secara lisan, melainkan menggunakan komunikasi non-verbal. Hambatan dan dukungan guru dalam berinteraksi dengan siswa ABK, kendalanya adalah sering terjadi kesalahpahaman antara siswa ABK dengan guru dan dukungannya adalah guru membuat kelas inklusif untuk menunjang pendidikan siswa ABK. Situasi hubungan personal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, sulitnya penyampaian guru kepada siswa, disebabkan oleh kombinasi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas sepanjang waktu. Siswa ABK mempunyai kemampuan komunikasi yang kurang baik, sehingga komunikasi berjalan satu arah.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dijelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari Anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelegensi, fisik dan motorik, pervasif. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, dijelaskan tentang masing-masing karateristik khusus dari Anak dengan gangguan penglihatan.

Seperti halnya manusia, anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki kemampuan berinteraksi dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Juga, menerima pendidikan umum seperti anak normal lainnya atau sekolah luar biasa yang diciptakan untuk orang-orang berkebutuhan khusus. Undang-undang tahun 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan, bunyi pasal 31 ayat (1) masing-masing Warga negara mempunyai hak untuk membaca dan hukum negara no. 2 pada tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan adanya hak bagi peserta didik mendapatkan pendidikan khusus. Pemerintah juga telah mendirikan sekolah untuk pasien berkebutuhan khusus termasuk sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah luar biasa (Skh). Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus karena permasalahan perkembangannya dan hal-hal negatif yang terjadi pada anak. Yang dimaksud dengan

disabilitas adalah anak yang mempunyai keterbatasan kemampuan, baik fisik, mental, atau lainnya.

ABK adalah anak berkelainan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya dan memerlukan pendidikan khusus tergantung jenis kelainannya.

Ada dua jenis ABK yaitu tetap dan sementara .

1. ABK Tetap memerlukan pendidikan khusus seperti tuna rungu, tuli, tunanetra dan lain-lain.
2. ABK tidak tetap yang memerlukan pendidikan khusus dan bersifat sementara, seperti anak jalanan, anak korban bencana alam dan anak pekerja.

Karakteristik ABK serta Contohnya:

1. Gangguan sensorik seperti kebutaan dan gangguan pendengaran.
 - a. Kebutaan, yaitu anak tunanetra berupa kebutaan total atau sebagian.

Karakteristik

- Tidak dapat melihat
 - Tidak dapat mengidentifikasi orang pada jarak 6 m
 - Sering tersandung dan jatuh saat berjalan
 - Kesulitan mengambil benda kecil di dekat
 - Mata berkedip terus
- b. Tuli artinya anak kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya.

Karakteristik

- Ketergantungan pada pengajaran sepanjang dikelas
 - Hambatan bahasa dan bicara
 - Memiliki kemampuan belajar yang buruk khususnya membaca
 - Tidak dapat mendengar
 - Pengucapan kata tidak jelas
2. Gangguan bicara dan bahasa seperti disartria

Ciri-ciri :

- Berbicara dengan keras dan tidak jelas *.
- Suka melihat bibir atau gerak tubuh lawan bicara
- Keluarnya cairan dari telinga

- Menggunakan alat bantu dengar

- Bibir Sumbing

3. Kelainan fisik seperti cacat fisik dan Cerebral Palsy

Cacat fisik adalah anak yang mempunyai kelainan gerak permanen, oleh karena itu memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Karakteristik

- Anggota badan kaku/lemah/lumpuh

- Kesulitan bergerak (tidak sempurna, tidak fleksibel/tidak terkendali)

- Beberapa bagian anggota tubuh tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari , biasanya

- Terjadi kesalahan pada alat migrasi

- Jari-jarinya kaku dan tidak mampu menggenggam.

4. Anak tergolong cerdas/berbakat, artinya mempunyai potensi intelektual, kreatifitas, dan tanggung jawab dalam bekerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak seusianya.

Karakteristik

- Dapat membaca lebih dini

- Membaca lebih cepat dan lebih akurat

- Memiliki kosakata yang banyak *.

- Memiliki rasa ingin tahu yang kuat *.

- Memiliki minat yang luas dan sensitif terhadap isu-isu dewasa

5. Gangguan spektrum seperti autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kelainan kualitatif interaksi yang terbatas, komunikasi sosial, minat, dan aktivitas.

Ciri-ciri:

- Gangguan interaksi sosial

- Tidak membina hubungan dengan rekan kerja

- Tidak menunjukkan respon sosial dan emosional timbal balik

- Hambatan komunikasi

- Keterlambatan bahasa

- Tidak menunjukkan keterampilan bermain sosial yang spontan atau imajinatif.

Ciri-ciri kemampuan belajar ABK yang beragam antara lain:

1) Kurangnya pengetahuan/keterampilan

2) Mudah melupakan pengetahuan/keterampilan yang baru dipelajari

- 3) Kesulitan dalam persiapan belajar
- 4) Kesulitan berkonsentrasi pada studi
- 5) Masalah motivasi dan semangat belajar/penyelesaian tugas
- 6) Kesulitan dalam bahasa ekspresif dan/atau reseptif
- 7) Lemah dalam keterampilan sosial dan pemecahan masalah
- 8) Kemandirian dan kemampuan beradaptasi yang rendah
- 9) Merasakan dampak lain dalam kehidupan sehari-hari khususnya akibat permintaan

Karakteristik

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2009). Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011), perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (enabling factor), dan faktor penguat (reinforcing factor). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, tingkah laku, nilai, keyakinan, dan sosiodemografi. Sosiodemografi terdiri dari umur, jenis kelamin, status ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Faktor pemungkin terdiri dari ketrampilan dan sarana. Faktor penguat terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, termasuk juga disini undang-undang, peraturan peraturan baik dari pemerintah daerah maupun dari pusat.

Klasifikasi

Klasifikasi berasal dari bahasa latin yaitu classis yang artinya pengelompokan benda yang sama serta memisahkan benda yang tidak sama. Secara harfiah arti klasifikasi adalah penggolongan, pengelompokan. Dalam kaitannya di dunia perpustakaan klasifikasi diartikan sebagai kegiatan pengelompokan bahan pustaka berdasarkan ciri-ciri yang sama , misalnya pengarang, fisik, isi dan sebagainya. Menurut Bafadal (2009:51) klasifikasi adalah suatu proses memilih dan mengelompokan buku-buku perpustakaan atau bahan pustaka lainnya atas dasar tertentu serta diletakkannya secara bersama-sama disuatu tempat. Menurut istilah klasifikasi adalah proses membagi objek atau konsep secara logika kedalam klas-klas hirarki, subklas, dan sub-subklas berdasarkan kesamaan yang mereka miliki secara umum dan yang membedakannya. Klasifikasi secara umum juga diartikan sebagai kegiatan penataan

pengetahuan secara universal kedalam beberapa susunan sistematis.² Dari pernyataan diatas, maka klasifikasi adalah pengelompokan suatu benda-benda berdasarkan ciri-ciri yang sama.

Anak Berebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu norma. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari norma sedemikian signifikan dan sedemikian sering sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan. Kategori anak berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan oleh profesional sebagai tidak mampu (disabled), mempunyai kesulitan (impaired), terganggu (disordered), cacat (handicapped), atau berkelainan (expectional) (Haring, 1982).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menggambarkan perkataan lisan dan tulisan guru yang diwawancarai. Peneliti mengumpulkan data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumen.

Menyiapkan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus juga sangat penting. Sehingga diperlukan pembanding yang tepat untuk ini. Dukungan terhadap fasilitas anak berkebutuhan khusus melibatkan langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa lingkungan fisik dan prasarana pendidikan dapat mendukung kebutuhan unik anak-anak tersebut. Fasilitas pendidikan harus dirancang agar dapat diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk yang memiliki mobilitas terbatas. Ini mencakup akses tanpa rintangan, tangga yang ramping, dan pintu yang cukup lebar untuk memfasilitasi pergerakan kursi roda atau alat bantu lainnya (Budiman dkk, 2023; Ariyanti R, Lutfi Ma, 2023).

Beberapa anak mungkin memerlukan ruangan khusus untuk sesi terapi atau pembelajaran individual. Ruangan ini harus didesain untuk memenuhi kebutuhan khusus anak, termasuk perlengkapan dan fasilitas yang mendukung tipe dukungan yang diperlukan. Fasilitas harus dilengkapi dengan teknologi pendukung seperti perangkat lunak pembaca layar, alat bantu

dengar, atau alat-alat lain yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengakses informasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Area olahraga dan rekreasi harus dirancang agar dapat diakses oleh semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan fisik atau sensorik khusus. Ini bisa mencakup peralatan olahraga modifikasi atau area bermain yang dirancang untuk berbagai tingkat kemampuan (Sunarya D, Sutoyo E, 2023; Sirardz S, Rulhendri R, 2023).

Fasilitas toilet dan kamar mandi harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk yang mungkin memerlukan bantuan atau perlengkapan khusus. Aksesibilitas dan keamanan harus menjadi prioritas. Pusat pendidikan perlu menyediakan fasilitas pendukung mobilitas, seperti lift atau ram untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda. Rute di sekitar fasilitas juga harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mobilitas (Rahmah R, Rulhendri R, 2023; Fiqih M dkk, 2023; Komalasari A, Riani D, 2023; Jaenudin J dkk, 2023).

Desain interior harus memperhitungkan kebutuhan anak-anak dengan masalah sensorik, seperti pencahayaan yang sesuai dan kontrol akustik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Diperlukan fasilitas kesehatan yang lengkap dan mendukung untuk menyediakan perawatan kesehatan dan layanan konseling kepada anak berkebutuhan khusus. Ruang kelas harus dirancang dengan fleksibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan perubahan yang mungkin diperlukan sesuai dengan kebutuhan anak. Ini termasuk penyusunan ulang furnitur dan peralatan. Staf pendidikan dan dukungan perlu dilatih untuk menggunakan fasilitas ini dengan efektif dan memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini termasuk pemahaman terhadap teknologi pendukung dan cara memberikan bantuan secara tepat (Novianto dkk, 2023; Maulani D dkk, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah bersama siswa pendidikan umum lainnya dalam satu kurikulum, yakni kurikulum 2013/K13. Adaptasi pembelajaran yang digunakan pada anak autisme di sekolah inklusif meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, role play, karyawisata, dan lain-lain. Metode pengajaran anak autisme merupakan gabungan dari metode yang diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak serta bahan ajar yang diberikan kepada anak.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang sangat mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial sehingga mempengaruhi keberhasilan akademik. Ciri-ciri lain yang terkait dengan autisme adalah aktivitas berulang dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan, dan respons yang tidak tepat terhadap pengalaman sensorik. Autisme juga dapat dipahami sebagai gangguan dalam perkembangan keterampilan komunikasi (kognisi, perilaku, sosialisasi, sensorik dan pembelajaran).

Beberapa anak autis bersifat antisosial, memiliki masalah perilaku, dan gangguan motorik parah. Permasalahan perkembangan mental pada penderita autis dapat dilihat dari perilakunya yang sebagian besar tidak sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Sifat yang suka menyendiri dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri, serta kesulitan berintegrasi dengan lingkungan menjadi kendala yang melekat pada penderita autis. (Ulva dan Amalia, 2020)

Ciri-ciri Siswa Autis Banyak anak autis yang sudah menunjukkan perbedaan sejak lahir. Dua ciri yang umum ditemukan pada mereka adalah kecenderungan untuk menjauhi pengasuh atau pengasuhnya, untuk menghindari kontak fisik. Mereka sering digambarkan sebagai anak yang pasif atau hiperaktif. Anak yang pasif seringkali pendiam dan tidak banyak menuntut dari orang tuanya. Sedangkan anak yang berisik adalah anak yang hampir selalu menangis tanpa henti saat bangun. Sekitar separuh anak autis mempunyai perkembangan normal antara usia 1,5 dan 3 tahun; Kemudian gejala autisme mulai terlihat, ini sering dianggap menderita autisme “regresif”.

Dibandingkan dengan teman sebayanya, anak autis seringkali tertinggal dalam kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif. Selain itu, perilaku yang disfungsi mulai muncul, seperti gerakan berulang dan perilaku yang tidak bertujuan (goyang badan terus menerus, tangan bersilang), cedera melukai diri sendiri, sulit makan dan tidur, tidak peka terhadap rasa sakit. Perilaku yang melukai diri sendiri seperti menggigit dan membenturkan kepala bisa menjadi pola yang parah dan, menurut teori baru, disebabkan oleh peningkatan endorfin.

Salah satu ciri paling umum dari anak autis adalah perilaku yang gigih, kemauan yang kaku untuk melakukan atau tetap dalam keadaan yang sama berulang kali. Jika ada yang mencoba mengubah aktivitasnya walaupun sedikit, atau jika anak-anak tersebut merasa perilaku ritualnya terganggu, mereka akan menjadi sangat marah (tantrum). Beberapa penderita autisme terkadang mengalami kesulitan dalam transisi melewati masa pubertas karena perubahan hormonal yang terjadi; Masalah perilaku mungkin menjadi lebih sering dan lebih parah pada masa ini. Meski demikian, masih banyak anak autis yang melewati masa pubertas dengan tenang. (Kasran, 2003)

Anak autis juga menunjukkan ciri-ciri berikut dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensorik, bermain, perilaku dan emosi:

a. Komunikasi

1. Perkembangan bahasa lambat atau tidak ada sama sekali.
2. Anak menunjukkan tanda-tanda tuli, kesulitan berbicara, atau berbicara satu kali kemudian menghilang.
3. Terkadang kata-kata digunakan secara tidak tepat.
4. Mengembara tanpa henti, tanpa arti, dalam bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain.
5. Pidato tidak digunakan sebagai alat komunikasi.
6. Suka meniru atau meniru (echolalia).
7. Jika Anda suka meniru, Anda mungkin akan hafal kata atau lagu sepenuhnya tanpa memahami artinya.
8. Beberapa dari anak-anak ini bersifat non-verbal (non-verbal) atau sedikit berbicara (less verbal) hingga dewasa.
9. Suka menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya, misalnya ketika ingin meminta sesuatu.

b. Interaksi Sosial

1. Orang autis suka menyendiri.
2. Sedikit atau tidak ada kontak mata atau menghindari kontak mata.
3. Tidak suka bermain bersama teman.
4. Saat diajak bermain, dia tidak mau dan pergi.

c. Gangguan sensorik

1. Sangat peka terhadap sentuhan, misalnya tidak suka dipeluk.
2. Bila Anda mendengar suara keras, segera tutup telinga Anda.
3. Suka mencium dan menjilat mainan atau benda.
4. Bebas dari kesakitan dan ketakutan.

d. Model Permainan

1. Jangan bermain seperti anak-anak.
2. Tidak suka bermain dengan anak seumurannya.
3. Tidak kreatif, tidak imajinatif

4. Jangan mempermainkan fungsi mainan, misalnya sepeda terbalik dan roda berputar.
 5. Menyukai benda berputar seperti kipas angin dan roda sepeda.
 6. Mungkin sangat melekat pada benda tertentu dan sering dipegang dan dibawa kemana-mana.
- e. Perilaku
1. Mungkin berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kurang (defisit).
 2. Menunjukkan perilaku merangsang diri seperti bergoyang, bertepuk tangan, berputar-putar dan mengulangi gerakan .
 3. Keengganan terhadap perubahan.
 4. Anda juga bisa duduk disana dengan tatapan kosong.
- f. Emosi
1. Sering marah tanpa alasan, tertawa, menangis tanpa alasan .
 2. Tempertantrum (amarah yang tidak terkendali) bila tidak diperbolehkan mengutarakan keinginannya.
 3. Kadang suka menyerang dan menghancurkan.
 4. Kadang-kadang anak berperilaku menyakiti dirinya sendiri.
 5. Kurangnya empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Namun, gejala-gejala di atas belum tentu terjadi pada semua anak autis. Pada anak-anak dengan autisme berat, hampir semua gejala mungkin muncul, namun pada kelompok ringan, hanya beberapa gejala yang mungkin muncul. (Ratnadewi, 2008).

KESIMPULAN

Autisme merupakan salah satu jenis ABK yang mempengaruhi kehidupan. Perkembangan sosial dan komunikasi adalah gangguan yang paling penting, seperti pada orang normal, kelainan kecerdasan verbal atau linguistik dan kesulitan permanen dalam memperbaiki perilaku, keinginan, kesenangan dan kebiasaan.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial, sehingga mempengaruhi keberhasilan akademik. Anak autis menunjukkan ciri-ciri dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, kemampuan sensorik, gaya bermain, perilaku, dan emosi.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dijelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari Anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelegensi, fisik dan motorik, pervasif. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, dijelaskan tentang masing-masing karakteristik khusus dari Anak dengan gangguan penglihatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih untuk teman-teman yang telah berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini serta peran pendukung yang lain, mudah mudahan kita sentiasa diberikan kemudahan dalam melakukan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

Septy Nurfadhillah, E. N. (2021). *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota*. Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains Volume 3 Nomor 3 , 459-465.

Tetty Silitonga, Y. P. (2023). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 2 Nomor 3, 11155-11159.

Ulva, M., & Amalia, R. (2020). *Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi*. Journal on Teacher Education. Retrieved November 17, 2021,

Karan, S. (2003). *Autisme: Konsep Yang Sedang Berkembang*. Jurnal Kedokteran Trisakti. Retrieved November 22, 2021,

Ratnadewi. (2008). *Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*. Retrieved

Septy Nurfadhillah. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme). Di sekolah inklusi sdn cipondoh 3 kota. Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains volume 3 nomor 3, 459-465.

Tetty Silitonga. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Social dan Humaniora.

Budiman, B., Aminda, R., & Syaiful, S. (2023). PEMANFAATAN AIR HUJAN BERSIH DAN LAYAK MENGGUNAKAN ALAT FILTRASI SEDERHANA DI TAMAN PEGELARAN CIOMAS BOGOR. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(1), 1-9. doi:10.32832/jpmuj.v1i1.1668

Ariyanti, R., & Lutfi, M. (2023). PENGEMBANGAN BANGUNAN INFRASTRUKTUR AIR BERSIH DESA CINANGKA KECAMATAN CIAMPEA KABUPATEN BOGOR. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(1), 18-30. doi:10.32832/jpmuj.v1i1.1670

Sunarya, D., & Sutoyo, E. (2023). STRATEGI PENANGANAN BANJIR DI KAMPUNG BABAKAN BANDUNG DESA LEUWISADENG KECAMATAN LEUWISADENG. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(1), 40-45. doi:10.32832/jpmuj.v1i1.1672

Siradz, S., & Rulhendri, R. (2023). PERENCANAAN DINDING PENAHAN TANAH UNTUK JALUR IRIGASI. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(2), 46-52. doi:10.32832/jpmuj.v1i2.1677

Rahmah, R., & Rulhendri, R. (2023). PERENCANAAN BANGUNAN MCK UNTUK KEBUTUHAN MASYARAKAT DI KAMPUNG SETU TONGGOH. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(2), 64-70. doi:10.32832/jpmuj.v1i2.1906

Fiqih, M., Syaiful, S., & Aminda, R. (2023). PENEMPATAN BAK SAMPAH ORGANIK, ANORGANIK, DAN B3 DENGAN KONSEP GO GREEN PERUMAHAN BUDI AGUNG RW 03/RT 05. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(2), 71-81. doi:10.32832/jpmuj.v1i2.1907

Komalasari, A., & Riani, D. (2023). EDUKASI MANFAAT LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI SMK PGRI 3 BOGOR. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(2), 82-92. doi:10.32832/jpmuj.v1i2.1909

Jaenudin, J., Afrianto, Y., & Firdaus, Y. (2023). LAYANAN PEMERIKSAAN DAN PENGUMPULAN DATA KESEHATAN SISWA-SISWI KELAS VI BERBASIS SISTEM INFORMASI MENGGUNAKAN METODE FUZZY TSUKAMOTO. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(3), 93-105. doi:10.32832/jpmuj.v1i3.1914

Novianto, D., Syaiful, S., & Aminda, R. (2023). DAMPAK PEMBANGUNAN HOTEL CIBINONG CITY MALL TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT RW 04 PAKANSARI CIBINONG. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(3), 113-123. doi:10.32832/jpmuj.v1i3.1917

Maulani, D., Ristianti, D., & Yasfa, M. (2023). SOSIALISASI BULAN IMUNISASI ANAK NASIONAL DAN EDUKASI PENTINGNYA IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA ANAK DI DESA CIBANTENG. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya, 1(3), 133-141. doi:10.32832/jpmuj.v1i3.1920.